

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)

a. Definisi dan Konsep Dasar

Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah suatu pendekatan pembelajaran membaca yang dikembangkan untuk melatih kemampuan berpikir aktif, kritis, dan reflektif siswa dalam memahami teks bacaan. Pada dasarnya, DRTA bertujuan agar siswa bukan hanya membaca teks secara linear, tetapi juga ikut serta dalam proses berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca (Raudah, 2024). Melalui strategi ini, siswa diarahkan untuk memprediksi isi teks, membaca dengan tujuan menguji prediksinya, serta melakukan refleksi atas hasil temuannya. Hal ini sejalan dengan paradigma baru pembelajaran yang berorientasi pada *student-centered learning*, di mana siswa berperan aktif sebagai subjek yang membangun makna, bukan sekadar penerima informasi.

Konsep DRTA menekankan bahwa membaca ialah proses berpikir yang kompleks dan aktif. Audien bukanlah pihak yang pasif dalam menerima informasi, melainkan seorang pemikir yang secara terus-menerus membuat hipotesis, menguji, dan memperbaiki pemahamannya terhadap isi teks. Dalam penerapannya, guru sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menumbuhkan kebiasaan

berpikir prediktif. Proses DRTA biasanya dimulai dari kegiatan pra-membaca yang memfokuskan pada aktivasi pengetahuan awal, dilanjutkan dengan kegiatan membaca bertahap, diskusi kelompok, dan diakhiri dengan refleksi serta penyimpulan isi bacaan.

Langkah-langkah DRTA terdiri atas beberapa tahapan utama. Pertama, guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan pemantik terkait topik bacaan. Tahap ini penting untuk membangun jembatan kognitif antara pengalaman siswa dan materi yang akan dibaca. Kedua, siswa diminta membuat prediksi berdasarkan judul, gambar, atau paragraf awal teks. Prediksi ini berfungsi menumbuhkan rasa ingin tahu serta fokus membaca. Ketiga, siswa membaca bagian-bagian teks secara bertahap (*chunking*), sambil mencari bukti yang dapat mengonfirmasi atau menolak prediksi awal mereka. Keempat, dilakukan diskusi kelas untuk membandingkan temuan antar siswa dan merevisi prediksi. Kelima, tahap refleksi dilakukan agar siswa menyimpulkan isi teks sekaligus mengevaluasi proses berpikir yang telah mereka lakukan (Pamungkas et al., 2024). Melalui siklus tersebut, DRTA menumbuhkan kemampuan berpikir metakognitif, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengatur strategi berpikir sendiri saat memahami bacaan.

Dalam implementasinya di kelas, keberhasilan siklus DRTA ini sangat bergantung pada efektivitas peran guru untuk mengelola dinamika diskusi dan interaksi antarsiswa (Mawarni et al., 2022). Guru

tidak sekadar memberikan instruksi, melainkan harus mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi yang memicu siswa untuk menggali informasi lebih dalam dan mempertahankan argumen mereka berdasarkan bukti tekstual (Siregar et al., 2025). Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif menjadi krusial agar siswa merasa aman untuk mengemukakan prediksi mereka tanpa takut salah (Risnawati et al., 2023). Melalui interaksi *peer-mediated support* yang terbangun selama tahap verifikasi kelompok, siswa juga dapat saling mengoreksi miskonsepsi dan memperkaya perspektif mereka terhadap teks yang sedang dikaji (Zhou et al., 2025).

Lebih jauh lagi, pemanfaatan strategi DRTA di era digital saat ini mengalami perubahan yang signifikan melalui integrasi teknologi dalam platform membaca. Penggunaan *e-book* interaktif, aplikasi pembaca digital, maupun lembar kerja berbasis web kini dimanfaatkan untuk mempermudah proses pemenggalan teks (*chunking*) dan visualisasi prediksi siswa secara real time (Rosmawati, 2023). Transformasi digital ini terbukti mampu meningkatkan keterikatan (*engagement*) dan motivasi intrinsik generasi Z yang cenderung lebih responsif terhadap media berbasis visual dan interaktif (Isyara et al., 2025). Dengan memadukan prinsip kognitif DRTA dan fleksibilitas media digital, proses rekonstruksi makna dari sebuah bacaan menjadi lebih dinamis, adaptif, dan mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa secara lebih luas (Fakhira, 2025).

Selain melatih pemahaman literal, DRTA memperkuat kemampuan inferensial siswa karena menuntut mereka membaca di antara baris-baris teks. Pada konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat efektif untuk mengembangkan literasi dasar sekaligus membangun pondasi bagi kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Keunggulan lain dari DRTA adalah fleksibilitasnya strategi ini dapat diterapkan pada berbagai jenis teks (naratif, deskriptif, ekspositori) dan dapat diadaptasi sesuai usia serta tingkat perkembangan siswa.

b. Landasan Teori Konstruktivistik dan Interaktif yang Mendasari Strategi Ini

Dari perspektif konstruktivisme sosial, pembelajaran yang efektif terjadi saat siswa berinteraksi secara sosial dengan guru dan teman sebaya. Fase diskusi dan verifikasi dalam DRTA merepresentasikan prinsip ini: siswa bukan hanya belajar dari teks, tetapi juga dari argumentasi dan penjelasan rekannya. Melalui dialog, siswa belajar mengklarifikasi pemahaman, mengemukakan alasan, serta menerima masukan yang memperkaya pemahaman mereka. Peran guru dalam hal ini adalah memberikan *scaffolding* atau dukungan sementara yang memfasilitasi perkembangan berpikir siswa hingga mereka mampu mandiri dalam mengonstruksi makna bacaan.

Teori schema menjadi fondasi penting DRTA. Menurut teori ini, seorang pembaca hanya dapat memahami bacaan ketika mereka dapat

mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Prediksi yang dibuat siswa berfungsi mengaktifkan struktur pengetahuan tersebut, sehingga informasi baru dapat diserap dan diintegrasikan dengan lebih efektif (Ningsih, 2024). Dengan demikian, DRTA memadukan dua proses sekaligus, yaitu proses internal dalam diri siswa berupa aktivasi dan rekonstruksi skema, serta proses eksternal berupa interaksi sosial dan kolaborasi dalam diskusi kelompok.

Integrasi antara konstruktivisme sosial dan teori skema dalam strategi DRTA ini pada gilirannya akan menstimulasi kemampuan metakognitif siswa selama proses membaca. Ketika melakukan prediksi, verifikasi, dan revisi pemahaman secara berulang, siswa secara tidak sadar sedang memantau dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri (*self monitoring*). Proses regulasi diri (*self regulation*) ini sangat krusial, karena keberhasilan membaca tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang diserap, melainkan seberapa efektif siswa mengelola strategi kognitifnya saat menghadapi teks yang kompleks (Annisa et al., 2026). Melalui interaksi yang terarah, aktivitas ini juga terbukti mampu mengoptimalkan kecakapan berpikir kritis siswa dalam memilah informasi yang relevan (Luthfiyani et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan DRTA yang konsisten bukan sekadar alat bantu memahami konten, melainkan sebuah metode strategis untuk

membentuk pembaca yang mandiri, kritis, dan reflektif dalam jangka panjang (Maulana & Masitoh, 2024).

c. Kelebihan DRTA dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Membaca Aktif pada Siswa SD

Strategi DRTA memiliki sejumlah keunggulan dalam konteks pembelajaran membaca di SD. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuannya menumbuhkan keterlibatan aktif siswa selama proses membaca. Kegiatan prediksi dan verifikasi mendorong siswa untuk selalu berpikir dan mencari jawaban, bukan sekadar membaca pasif. Mereka belajar membangun hipotesis, meninjau kembali pendapat mereka, dan menyesuaikan pemahaman berdasarkan bukti dari teks. Dengan demikian, DRTA menjadi sarana efektif untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini.

DRTA mengembangkan kesadaran metakognitif siswa. Ketika siswa diminta menjelaskan mengapa mereka membuat prediksi tertentu, mereka sesungguhnya sedang merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Keterampilan ini penting karena memungkinkan siswa mengontrol dan menilai strategi membaca yang mereka gunakan. Siswa yang memiliki kecakapan metakognitif yang baik akan mampu menyesuaikan cara belajarnya dengan tuntutan tugas yang berbeda (Chairani, 2016).

Dalam konteks sosial, DRTA memperkuat kerja sama dan komunikasi akademik di kelas. Fase diskusi dan refleksi mengajarkan

siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, menanggapi argumen dengan sopan, dan mengemukakan pendapat berdasarkan bukti. Nilai-nilai kolaboratif ini penting untuk membangun suasana kelas yang demokratis dan inklusif. DRTA juga berkontribusi terhadap aspek afektif pembelajaran siswa merasa lebih tertantang, lebih percaya diri, dan termotivasi karena mereka terlibat langsung dalam proses penemuan makna.

Dengan segala kelebihanannya, strategi DRTA dianggap selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran berorientasi pada penguatan kompetensi literasi dan berpikir kritis. Melalui DRTA, guru dapat membentuk kebiasaan berpikir ilmiah pada siswa sejak dini, yaitu kemampuan merumuskan dugaan, mencari bukti, dan menarik kesimpulan berdasarkan data.

2. Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Membaca

a. Pengertian *Deep Learning* dalam Konteks Pendidikan Dasar

Deep learning pada dunia pendidikan bukan istilah teknologi, melainkan pendekatan pedagogis yang memusatkan pembelajaran bermakna dan mendalam. *Deep learning* berarti proses belajar yang memungkinkan siswa memahami hubungan antar konsep, menganalisis sebab akibat, serta menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Dalam konteks membaca, *deep learning* menekankan bahwa memahami teks bukan sekadar menjawab

pertanyaan berdasarkan isi, melainkan menafsirkan makna di balik teks dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan (Widagdo, 2025).

Pembelajaran yang mendalam memiliki ciri-ciri tertentu, seperti siswa memperlihatkan rasa ingin tahu tinggi, mampu menerangkan konsep dengan kata-kata sendiri, mampu mentransfer pengetahuan pada situasi baru, serta terlibat aktif dalam proses refleksi diri. Dalam lingkungan sekolah dasar, hal ini bisa diwujudkan melalui pembelajaran berbasis inkuiri, diskusi reflektif, dan aktivitas membaca yang mendorong penalaran (Jufri, 2023). Pendekatan *deep learning* menuntut guru tidak sekadar mengajar untuk hasil ujian, tetapi mengarahkan siswa agar memahami mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi.

Untuk mencapai transformasi ini, ekosistem sekolah harus membuat lingkungan kelas yang aman secara psikologi, di mana kesalahan diterima sebagai bagian dari proses penelitian. (Ibadi et al., 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang memantik diskusi lewat pertanyaan pemantik terbuka (*open-ended questions*), alih-alih memberikan jawaban instan. Melalui strategi bimbingan yang tepat, siswa dibiasakan untuk mengeksplorasi teks atau fenomena secara kritis, sehingga kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) mereka dapat terasah sejak dini secara natural (Dilonia et al., 2025).

Pada akhirnya, penerapan pedagogi *deep learning* di tingkat sekolah dasar menjadi fondasi krusial dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat (Rohmah, 2025). Ketika siswa terbiasa mencari makna terdalam dari apa yang mereka pelajari dan baca, mereka tidak akan mudah terdistraksi oleh informasi permukaan atau berita bohong (*hoax*) di era digital. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi asesmen akademik, melainkan bisa membekali mereka dengan ketahanan kognitif dan keterampilan *problem solving* yang relevan untuk masa depan (Barokah & Muniroh, 2025).

b. Prinsip-prinsip Berpikir Mendalam dan Reflektif dalam Pembelajaran Literasi

Prinsip utama *deep learning* adalah keterlibatan kognitif yang tinggi. Siswa tidak cukup hanya menghafal isi teks, melainkan perlu menelusuri makna di baliknya. Guru berperan menciptakan situasi belajar yang memicu refleksi, contohnya siswa diajak membandingkan teks dengan pengalaman mereka, mencari nilai-nilai moral atau pesan yang tersirat, serta mendiskusikan relevansi isi bacaan terhadap kehidupan sehari-hari. Kegiatan semacam ini mendorong kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

Prinsip berikutnya adalah keterpaduan antara pengetahuan dan keterampilan. Dalam membaca, *deep learning* tidak hanya berfokus pada kemampuan linguistik tetapi juga pada pemahaman konseptual,

sikap kritis, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Prawiyogi et al., 2025). Hal ini menuntut guru untuk menyediakan waktu refleksi setelah kegiatan membaca, misalnya dengan meminta siswa menulis tanggapan pribadi, menyusun peta konsep, atau mendiskusikan pesan moral teks. Melalui proses refleksi ini, siswa mengembangkan kesadaran bahwa membaca adalah aktivitas yang bermakna dan berhubungan langsung dengan kehidupannya.

c. Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dengan Strategi DRTA

Integrasi *deep learning* dengan DRTA menjadi langkah inovatif dalam memperkuat efektivitas pembelajaran membaca pemahaman. Secara praktis, pendekatan ini memperluas cakupan DRTA yang semula berfokus pada prediksi dan verifikasi menjadi proses berpikir yang lebih kompleks dan mendalam. Pada tahap prediksi, siswa tidak hanya menebak isi teks, tetapi juga memberikan alasan logis yang mengaitkan topik bacaan dengan pengalaman pribadi atau fenomena nyata. Selama pembacaan, siswa diarahkan untuk menemukan bukti teks yang mendukung atau menyangkal hipotesis awalnya, sekaligus mengevaluasi keakuratan informasi yang ditemukan.

Tahap refleksi dalam DRTA berbasis *deep learning* menjadi momen penting bagi pembentukan pemikiran kritis. Di tahap ini, guru menuntun siswa untuk melakukan analisis mendalam, seperti apa pesan moral dari teks, bagaimana relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, dan apa nilai yang dapat dipetik dari bacaan tersebut. Selain

meningkatkan kemampuan pemahaman, pendekatan ini juga membentuk karakter berpikir reflektif yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dasar.

Kombinasi antara DRTA dan *deep learning* juga memperkuat kemampuan metakognitif siswa. Mereka belajar memonitor pemahaman sendiri, menilai kebenaran informasi, serta mengevaluasi proses berpikir yang mereka lakukan (Razilu, 2025). Integrasi ini sejalan dengan arah kebijakan literasi nasional yang mendorong pembelajaran literasi tingkat tinggi yakni literasi yang bukan hanya memahami bacaan namun juga mampu menilai, mengkritik, dan menggunakannya secara produktif

3. Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Membaca Pemahaman serta Indikator yang Diukur

Kemampuan membaca pemahaman ialah inti dari keterampilan literasi yang harus dimiliki siswa SD. Membaca pemahaman tidak berhenti pada kemampuan mengucapkan kata dengan benar, melainkan mencakup proses menafsirkan makna, menyimpulkan pesan, dan mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi. Dalam konteks akademik, membaca pemahaman menjadi prasyarat bagi keberhasilan belajar di semua mata pelajaran.

Indikator utama kemampuan membaca pemahaman meliputi tiga aspek. Pertama, pemahaman literal, ialah kkecakapan siswa untuk menemukan informasi yang tertulis secara eksplisit dalam teks. Kedua,

pemahaman inferensial, yaitu kemampuan menafsirkan makna yang tersirat dan menarik kesimpulan dari petunjuk kontekstual. Ketiga, pemahaman evaluatif, yaitu kemampuan menilai keakuratan, keandalan, dan relevansi isi teks terhadap realitas. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk struktur berpikir komprehensif dalam membaca (Sunarti, 2021).

Namun, pada realitasnya, penguasaan ketiga aspek membaca pemahaman tersebut tidak dapat tumbuh secara instan melainkan sangat dipengaruhi oleh rancangan pembelajaran yang digunakan guru dan ketersediaan bahan bacaan yang interaktif. Penggunaan strategi membaca aktif yang dipadukan dengan media digital berbasis teks *multimodality* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan motivasi sekaligus mempermudah siswa dalam melakukan penalaran inferensial maupun evaluatif (Subhan et al., 2025). Selain itu, lingkungan literasi yang suportif di sekolah dasar turut memegang peran krusial dalam mempercepat transisi siswa dari sekadar membaca mekanis menuju pembaca yang kritis dan reflektif terhadap isi teks (Listkal et al., 2026).

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kapasitas bahasa, kosakata, motivasi, dan kebiasaan membaca. Siswa yang mempunyai minat baca tinggi berpotensi lebih mampu memahami teks karena mereka terbiasa dengan pola berpikir

yang kompleks. Sementara faktor eksternal meliputi metode pengajaran, dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, serta lingkungan literasi sekolah. Guru memiliki peran dominan dalam membentuk kebiasaan membaca yang positif, karena pendekatan yang digunakan menentukan bagaimana siswa menanggapi teks dan memproses informasi (Dewi et al, 2025).

Kondisi kelas dan iklim belajar juga mempengaruhi hasil membaca pemahaman. Lingkungan kelas yang mendukung dialog, refleksi, dan kolaborasi membuat siswa lebih berani mengekspresikan ide dan mengajukan pertanyaan kritis. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang berpusat pada siswa seperti DRTA dan pendekatan deep learning menjadi sangat relevan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Menunjukkan Kaitan antara Strategi DRTA dan Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan dengan diterapkannya strategi DRTA mampu mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman secara signifikan. Hasil-hasil penelitian pada jenjang sekolah dasar memperlihatkan bahwa siswa yang diajar menggunakan strategi DRTA memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi pada tes pemahaman dibanding siswa yang diajar dengan metode konvensional. Peningkatan paling mencolok terlihat pada aspek inferensial, yang memang menjadi fokus utama dalam strategi ini.

Penelitian membuktikan bahwa DRTA bukan hanya berdampak pada aspek kognitif, melainkan pada aspek afektif siswa. Mereka menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk membaca karena merasa dilibatkan dalam proses berpikir dan penemuan makna. Ketika strategi DRTA dipadukan dengan prinsip *deep learning*, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan pada aspek evaluatif, yaitu kemampuan menilai makna teks secara kritis (Herdiana et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut efektif untuk membentuk pembaca yang aktif, kritis, dan reflektif.

5. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian sebelumnya yang relevan tentang masalah ini dipublikasikan dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 10 Nomor 02, oleh Leli Ambella Mayanda, Hamdan Tri Atmaja, Sri Sumartiningsih, dan Agus Yuwono (2025) dengan judul “*Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest design*, tanpa melibatkan kelompok kontrol. Populasi penelitian terdiri

dari 31 siswa kelas V di SDN 06 Pasir Jambak, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes objektif berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi pembelajaran membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan strategi DRTA dengan pendekatan TaRL meningkatkan kemampuan membaca siswa, yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai *post-test* sebesar 84,35 lebih tinggi dibandingkan nilai *pre-test* sebesar 80,32.

Analisis statistik menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hasil sebelum dan sesudah perlakuan berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *DRTA* bersamaan dengan pendekatan *TaRL* berdampak positif pada kemampuan membaca pemahaman siswa.

Secara teoretis, studi ini menunjukkan bahwa strategi *DRTA* mampu mengaktifkan proses berpikir kritis siswa melalui tahapan memprediksi, membaca, dan mengonfirmasi isi bacaan, sedangkan pendekatan *TaRL* membantu menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa. Kombinasi keduanya memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan bermakna.

Secara praktis, hasil studi ini memberikan implikasi bahwa guru perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, seperti *DRTA* dan *TaRL*, untuk meningkatkan kemampuan literasi

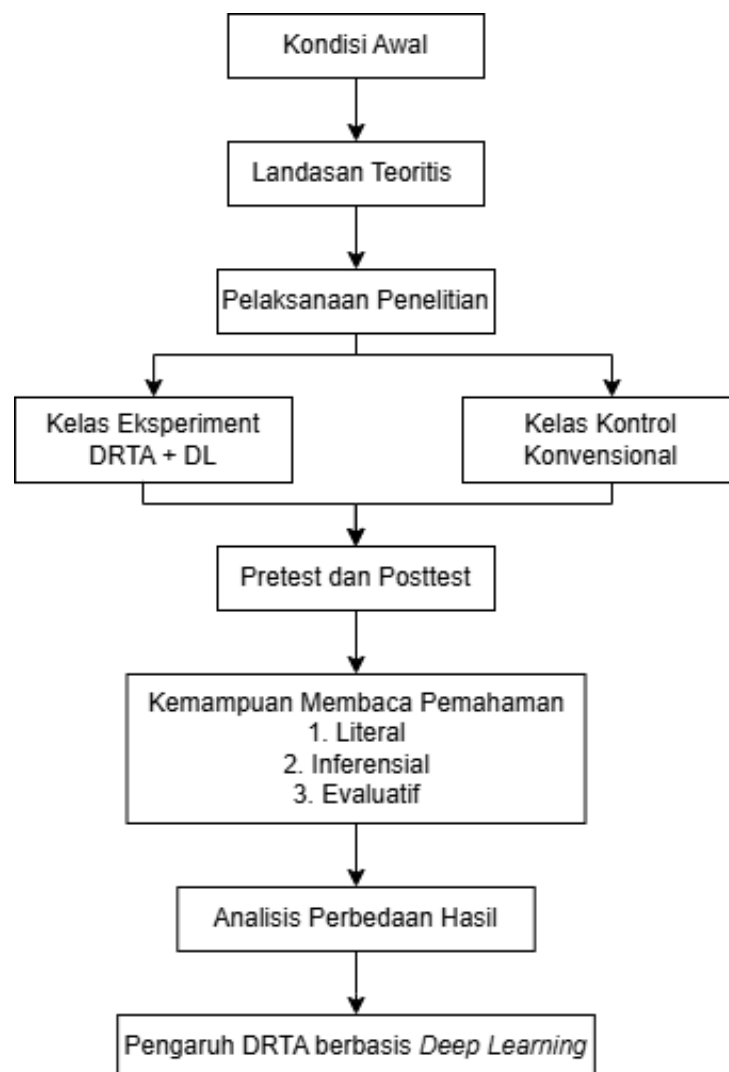
membaca secara efektif. Penelitian ini juga memperkuat temuan empiris bahwa pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan siswa serta melibatkan aktivitas berpikir aktif dapat meningkatkan pemahaman bacaan secara signifikan

2. Penelitian kedua dilaksanakan oleh Aisyah & Rochintaniawati (2025) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran membaca yang tidak hanya berorientasi pada hasil pemahaman literal, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan analitis terhadap isi teks. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*, melibatkan dua kelas paralel kelas IV SD Negeri Siwalan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan strategi DRTA yang dimodifikasi dengan prinsip *deep learning*, yaitu menambahkan fase refleksi mendalam setelah kegiatan membaca dan diskusi, di mana siswa diminta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi serta realitas sosial di sekitarnya. Instrumen penelitian meliputi tes pemahaman bacaan, lembar observasi aktivitas belajar, dan rubrik penilaian berpikir reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas eksperimen mencapai 84,56, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh rata-rata 72,13. Uji

independent sample t-test menghasilkan nilai t hitung 5,321 dengan p-value $0,000 < 0,05$, menandakan bahwa penerapan strategi DRTA berbasis *deep learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Secara kualitatif, siswa yang mengikuti pembelajaran ini menunjukkan peningkatan pada dimensi pemahaman inferensial dan evaluatif, serta mampu memberikan argumentasi logis ketika menjelaskan makna teks. Hasil observasi juga memperlihatkan peningkatan keterlibatan kognitif dan afektif siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menegaskan bahwa penggabungan strategi DRTA dengan prinsip *deep learning* mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif dan menginternalisasi makna bacaan secara lebih mendalam. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa membaca adalah aktivitas berpikir tingkat tinggi yang melibatkan penghubungan makna, elaborasi konsep, dan evaluasi informasi; sedangkan secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar guru sekolah dasar menerapkan strategi DRTA berbasis *deep learning* untuk menciptakan pembelajaran literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kemandirian intelektual siswa.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual yang mendeskripsikan hubungan antar variabel dalam studi mengenai pengaruh strategi DRTA berbasis *deep learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan alur yang berangkat dari kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar yang masih rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh hasil belajar yang belum mencapai KKM, kemampuan memahami makna tersirat dan mengevaluasi isi bacaan yang masih rendah, serta proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*). Temuan tersebut menjadi dasar pemilihan strategi pembelajaran yang akan diuji dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang terdiri atas tahap prediksi, membaca terarah, dan verifikasi. Strategi tersebut dipadukan dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan proses berpikir mendalam, reflektif, kontekstual, keterkaitan antarkonsep, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Kombinasi keduanya digunakan sebagai perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional.

Penerapan perlakuan pada kedua kelompok kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Kemampuan membaca pemahaman yang diukur meliputi tiga aspek, yaitu pemahaman literal (menemukan informasi tersurat), pemahaman inferensial (menarik kesimpulan berdasarkan isi bacaan), dan pemahaman evaluatif (menilai serta merefleksikan isi teks). Pengukuran dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* sehingga perubahan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dibandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, diajukan hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) berbasis *deep learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka bisa diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada efektifitas yang signifikan dari Penerapan strategi DRTA berbasis *deep learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

Hipotesis Alternatif (H_1) : Ada efektifitas yang signifikan dari Penerapan strategi DRTA berbasis *deep learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.